

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan pada saat ini menjadi salah satu sumber yang krusial bagi civitas akademika, bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan informasi maupun memenuhi kebutuhan tugas kuliah. Perpustakaan adalah sebuah tempat berkumpulnya berbagai macam informasi didalamnya. Sehingga dalam garis besar perpustakaan yang berada di universitas tempat berkumpulnya informasi yang dibutuhkan oleh dosen, mahasiswa, maupun peneliti. Pada penelitian ini mengambil dua perpustakaan perguruan tinggi swasta yang berlokasi di Surabaya yaitu, perpustakaan universitas Surabaya (UBAYA) dan Universitas Kristen Petra Surabaya. Kedua perpustakaan universitas tersebut memiliki ruang baca yang dapat dijadikan Co-Working space bagi pengguna yang menginginkan tempat untuk mengerjakan tugas maupun untuk mencari ketenangan untuk mengerjakan sebuah penelitian bersama didalamnya. Perpustakaan Kristen Petra yang mengusung konsep perpustakaan tanpa dinding (Library Without Walls) dan perpustakaan Udaya yang mengusung konsep perpustakaan Co-Working Space. Sehingga tidak lagi dapat dikatakan perpustakaan itu monoton dengan kata lain bahwa perpustakaan itu membosankan. Perpustakaan memiliki banyak pengertian diantaranya adalah Suatu organisasi yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, mengelola, selain menyebarkan dan memelihara fakta agar nantinya dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Demikian pula perpustakaan umum adalah suatu organisasi atau kawasan yang dibangun dengan menggunakan kewenangan lingkungan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat umum guna mencapai statistik yang benar dan akurat sesuai dengan keinginan setiap orang tanpa memandang status sosialnya.

Perpustakaan menjadi salah satu tempat penghimpun segala jenis informasi yang dibutuhkan dalam membantu pemecahan masalah yang sedang dialami. Perpustakaan sendiri merupakan salah satu sumber informasi yang harus tetap dikembangkan. Salah satu kegiatan yang sering ada di perpustakaan yaitu membaca.

Sudarsono didalam bukunya menjelaskan bahwasannya membaca tidak sekedar mengetahui rangkaian kata-kata, tetapi membaca mempunyai pemaknaan tersendiri untuk menjabarkan maupun menerjemahkan tanda-tanda atau simbol-simbol dalam bahasa yang dimengerti dapat dipahami kepada orang yang telah membacanya (Sudarsono, 2006:46). Hodgson berpendapat didalam sebuah buku tarigan membaca merupakan saalah satu bentuk pemahaman yang sudah didapatkan ketika seorang pembaca mendapatkan esensi dari bacaan yang telah ditulis oleh para penulis melalui tulisannya atau pun kata-kata (Hodgson, 2008:7). Sebuah proses yang telah disusunoleh serangkaian kata sehingga menjadi satu kesatuan yang telah disusun terlihat dalam pandang sekilas, agar makna kata secara individual mampu untuk diketahui atau dimaknai oleh pembaca.

Kemudian menurut Farr (dalam Dalman 2013: 5), “*reading is the heart of education*” sehingga dapat diartikan ke Bahasa Indonesia membca merupakan inti dari sebuah ajaran pendidikan. Ketika seseorang yang sering atau kesehariannya dipenuhi dengan membaca, maka tercermin derajat pendidikannya serta memiliki wawasan yang sangat luas. Hal ini yang melatar belakangi seorang pembaca dapat dikatakan membuka jendela dunia. Perpustakaan dapat disebut ruang yang berisi berbagai sumber informasi di dalamnya. Sumber informasi di perpustakaan disimpan, ditangani atau dikumpulkan begitu saja, namun nantinya juga akan disebarkan kepada pengguna perpustakaan yang nantinya akan mengakses sumber informasi tersebut. Perpustakaan merupakan tempat untuk menyimpan dan menemukan kembali informasi. Informasi yang terkandung dalam ragam perpustakaan merupakan sumber kekuatan dari perpustakaan itu sendiri, serta ada ilmu pengetahuan didalamnya.

Berdasarkan peranannya perpustakaan menjadi salah satu badan lembaga yang berfungsi sebagai wadah yang didalamnya terdapat pengelolaan informasi. Perpustakaan juga dihadapkan pada sebuah tuntutan perkembangan yang dimana perpustakaan dituntut mampu mengikuti alur perkembangan jaman yang ada. Persoalan ini pun termasuk dalam pengembangan fisik perpustakaan, tidak hanya pada dari sisi gedung saja, tetapi juga terkait dengan sisi kegunaan dan estetika yang datang

dari perpustakaan itu sendiri. Di-perpustakaan terdapat aktivitas yang sering dilakukan di dalamnya yaitu membaca hal itu dilakukan guna memenuhi kebutuhan informasi. Selain itu perpustakaan tidak hanya sekedar gedung yang menyimpan buku dan informasi untuk dibaca, tetapi perpustakaan dapat menjadi tempat mencari kesenangan, belajar, serta melakukan penelitian kecil, berdiskusi, hingga menggunakan internet yang telah disediakan oleh pihak pengelola perpustakaan guna meng-update informasi baru-baru ini beredar.

Demikian dari berbagai banyaknya orang yang berspekulasi jika perpustakaan hanyalah sebatas gedung yang berisikan tumpukan buku, pendapat ini memang tidak sepenuhnya salah sejatinya perpustakaan banyak menghimpun kumpulan buku dan juga bahan koleksi lainnya. Perlu dipahami dengan jelas bahwa perpustakaan tidak sekedar menghimpun buku-buku ataupun koleksi bahan pustaka begitu saja dengan tidak memakai fasilitas yang ada didalamnya dan tentunya sudah disediakan sedemikian rupa oleh pustakawan.

Perpustakaan memainkan bagian penting dan keuntungan bagi setiap pengguna. Selain menawarkan bantuan yang luar biasa, perpustakaan juga harus didukung oleh ruang atau tempat yang nyaman bagi pengguna, sehingga setiap pengguna akan tertarik dan sering berkunjung untuk mengunjungi perpustakaan. Jadi, untuk memiliki pilihan untuk menarik perhatian pengguna, perpustakaan harus mengumpulkan gambar yang layak menurut kliennya. Komponen yang membingkai gambar yang layak di perpustakaan sebenarnya adalah presentasi dari pemegang buku itu sendiri, serta bantuan dari kantor, furnitur, dan peralatan yang ada di dalamnya untuk menjadikannya sebagai teman pelipur lara bagi pengguna. Suasana yang seperti itu dapat menjadikan daya tarik bagi pengguna perpustakaan dalam mengunjungi maupun mengakses perpustakaan, sehingga betah untuk berlama-lama.

Pengembangan pada perpustakaan di Indonesia sendiri dapat dibilang mengalami hambatan serta tantangan. Pada umumnya masalah yang dihadapi ialah terbatasnya jumlah perpustakaan yang ada di Indonesia, dan yang kedua kurangnya pasokan buku yang nantinya akan menjadi bahan koleksi pada sebuah perpustakaan.

Masalah pertama yang paling banyak di bicarakan dengan fasilitas bangunan maupun gedung perpustakaan tersebut. Persolaan kedua penegmbangan fisisk perpustakaan tidak terlepas dari terbatasnya ada maupun tidaknya gedung perpustakaan, tetapi terkait juga dengan desainnya, dikarenakan hal ini terjadi akibat jika tanpa rancangan yang memadai maka sebuah gedung tidak akan memerankan peran secara maksimal sebagai sebuah sarana bagi kepentingan pemakainya. Secara umum pepustakaan di Indonesia masih belum membenahi perbaikan yang berati setelah dari 70 puluh tahun sejak Indonesia merdeka belum menunjukkannya perubahan yang signifikan. Pada era saat ini, kenyataan perkembangan peprustakaan sebai lembaga yang menyimpan informasi belum cukup memuaskan. Rendahnya beberapa kualitas yang dapat dijumpai dengan minimnya fasilitas perpustakaan yang dapat dikatakan kurang memberikan rasa nyaman bagi penggunanya, sebaiknya pihak perpustakaan harus melakukan pembenahan di sector fasilitas sarana dan prasarana. Yang diharapkan dapat membuat para pengguna merasa nyaman.

Selama ini yang sering terjadi adalah perpustakaan hampir tidak mempertimbangkan kantor dan yayasannya, terutama dalam hal memberikan kualitas pada ruang pemahaman. Setiap kapasitasnya adalah membuat perpustakaan yang dapat memenuhi semua kebutuhan data penggunanya. Menurut Widodo dan Prasetyo Budi, rancangan suatu bangunan maupun lingkungan yang bagus akan membuat orang merasa lebih nyaman dan aman, tentunya hal ini akan membuat orang yang berada didalam maupun disekitar area tersebut menjadi semkain meningkat produktivitasna dan sebaliknya jika rancangan yang tidak baik akan berdampak pada perasaan tidak nyaman serta berdayanya orang tersebut, yang mana dapat menimbulkan stress. Sedangkan menurut Metclaf “ruangan dalam sebuah gedung perpustakaan harusnya dapat dirancang senyaman mungkin, dikarenakan hal ini tentunya berpengaruh terhadap kondisi psikologi seseorang yang berada didalam maupun disekitar areanya” (Metclaf, 1965: 6). Demikian juga dengan sebuah rancangan perpustakaan, suatu rancangan perpustakaan yang dapat dikatakan baik akan menyebabkan pengunjung perpustakaan akan merasa nyaman., aman dan produktif

Ruang perpustakaan akan memberikan kenyamanan kepada pengguna apabila diatur dengan perhatian tentang kapasitas, keindahan, dan keramahan ruangan. Hal ini diuraikan untuk memberikan rasa nyaman bagi pengguna perpustakaan, khususnya untuk situasi ini perpustakaan perguruan tinggi yang penggunaanya sejukurnya adalah kalangan skolastik, khususnya mahasiswa dan guru. Di dalam denah ada standar yang digunakan untuk membuat ruangan yang masuk akal serta fleksibel dan bergaya. Nilai gaya itu sendiri masuk akal bagaimana sebuah ruangan di perpustakaan bisa terlihat indah dan memberikan perasaan pelipur lara bagi individu di dalamnya.

Sedangkan pada nilai praktis dari sebuah ruangan itu sendiri memiliki fungsi guna memenuhi kebutuhan dasar dari sarana untuk nantinya akan digunakan sebagai tempat bernaung maupun berlindung, sekaligus mengatur adanya aktivitas yang dilakukannya didalamnya (Brown, 2002:1). Desain interior perpustakaan harus memenuhi semua fungsi yang ada di setiap ruangan serta mengangkat nilai dari sebuah keindahan gedung perpustakaan sendiri. Searah dengan penelitian yang sudah banyak dilakukan sebelumnya, Sainttyaw berpendapat bahwa pengaruh secara stimulant yang ditimbulkan pada desain interior terhadap suasana nyaman dari para pengunjung yang ada didalamnya yang meliputi antara lain: area personal, ruang, hirarki, tata suara, pencahayaan, perawatan, gaya kualitas udara, fashion atau variasi terhadap rasa nyaman kepada pengunjung di perpustakaan universitas (Sainttyaw, 2011:21).

Salah satu aspek berarti yang sanggup mendukung keberhasilan suatu perpustakaan ialah berupaya membuat bermacam berbagai peningkatan agar pengguna merasa aman dan nyaman berada dalam perpustakaan. Untuk itu, perlu ada tindakan pergantian fasilitas penunjang yang sanggup membuat pemustaka aman dan nyaman berada didalam perpustakaan. Sarana penunjang tersebut dapat ditampilkan pada kualitas ruang baca pada perpustakaan.

Menurut Wiji Suwarno ruangan perpustakaan bukan sekedar sekat atau pembatas yang memisahkan satu ruang ke ruang lainnya. Maka penyiapan ruang perpustakaan harus dilakukan dengan hati-hati dan lebih jauh memikirkan berbagai perspektif. Perpustakaan mengingat area segmen diseminasi untuk jenis peraturan dan

orang-orang yang menjangkau tanpa henti menggunakannya sesuai keinginan pengguna. Untuk memiliki pilihan untuk membuat perpustakaan menjadi menyenangkan, salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui desain ruangan yang memikat dan bermanfaat. (Suwarno, 2009: 99). Penataan ruang perpustakaan harus mengacu pada korelasi antar ruangan yang bersifat interaktif sehingga dapat dipandang secara mudah dan nyaman, baik dari sudut pandang efisiensi dan sudut pandang alur kerja, maupun pengawasan.

Afrianto pada bukunya pernah mengatakan bahwasannya Penataan ruang merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana yang bermanfaat dan indah di perpustakaan. Ruangan yang sempurna dan terkoordinasi dengan buku-buku akan menyebabkan perpustakaan memberikan rasa nyaman bagi pengguna perpustakaan betah dan berlama-lama didalamnya. Kehadiran perpustakaan yang sesungguhnya bukan hanya untuk meramaikan perguruan tinggi, tempat favorit atau yayasan administrasi manapun yang memiliki perpustakaan, namun merupakan variabel penting yang memberikan pedoman bagi kemajuan SDM di dalamnya. Belum ada organisasi instruktif dalam menciptakan alumni terbaik tanpa adanya informasi tentang pendidikan yang umumnya dilakukan di perpustakaan, baik dari bahan pustaka yang ada di dalamnya.

Ruang baca adalah ruang yang dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan atau pengguna perpustakaan yang mempunyai alasan untuk meneliti bahan pustaka. Ruang membaca tidak terbatas pada ruang yang digunakan untuk membaca saja, tetapi untuk merekam data dari sumber informasi sehingga semakin aktif. Penataan ruang baca juga dilakukan lebih dekat dengan koleksi dan ruang baca tergabung dalam satu ruangan dengan asumsi apa yang dilakukan disebut kerangka terbuka. Ruang baca pada perpustakaan sejatinya merupakan tempat untuk membaca di tempat yang mana bahan pustaka yang dibaca berasal dari sumber yang ada di ruangan tersebut. Ada beberapa pertanyaan yang justru membuat para mahasiswa bertanya-tanya tentang ruang belajar, antara lain; satu kapasitas lebih dari ruang membaca perpustakaan daripada hanya membaca dengan teliti koleksi ditempat.

Sebagai gambaran umum, jika kita melihat keberadaan ruang baca di perpustakaan, kita dapat mengambil kasus perpustakaan sekolah (SD-SMA) yang merupakan tempat yang ditunjukkan dengan keberadaan meja dan kursi di perpustakaan, dan biasanya terletak di luar rak, tetapi itu unik dengan asumsi kita melihat perpustakaan, ruang baca tidak menyatu dengan ruang koleksi. Membangun sebuah perpustakaan perlu merencanakan dengan matang faktor apa yang mendukung kenyamanan bagi pengguna, seperti kelengkapan peralatan yang mendukung, pencahayaan yang cukup dan sesuai standar yang sudah diperkirakan sebelumnya, serta pemanfaatan ruang baca di perpustakaan. Pada penelitian dengan judul (Perbandingan Kualitas Ruang Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Perpustakaan Provinsi Jawa Timur) yang dilakukan oleh Fahmi Akbar menyatakan bahwa dalam pelaksanaan perencanaan membangun gedung perpustakaan perlunya memperhatikan fungsi tiap ruang, serta unsur keharmonisan, keindahan, dan keamanan baik dari segi interior ataupun eksterior.

I. 2 Rumusan masalah

Fokus umum, rumusan masalah ini merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data ketika berada di lapangan. Namun secara khusus rumusan masalah ini yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain di dalam sebuah perbandingan dibandingkan satu dengan yang lain. Maka dari itu peneliti berusaha melakukan eksplorasi dari segi pandangan yang berbeda tentang kualitas ruang baca perpustakaan Ubaya dengan Petra, yakni: Bagaimanakah perbandingan dimensi kualitas ruang baca di Perpustakaan Universitas Surabaya (Ubaya) dan Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya berdasarkan 10 dimensi kualitas ruang perpustakaan yakni 1) fungsional, 2) mudah beradaptasi, 3) mudah diakses, 4) bervariasi, 5) interaktif, 6) kondusif, 7) sesuai lingkungan, 8) aman dan terjamin, 9) efisien, dan 10) sesuai perkembangan teknologi informasi.

I.3 Tujuan dan manfaat

I.3.1 Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini dimaksudkan: untuk mengetahui perbandingan dimensi kualitas ruang baca di Perpustakaan Universitas Surabaya (UBAYA) dan Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya dilihat dari dimensi fungsional, mudah beradaptasi, mudah diakses, bervariasi, interaktif, kondusif, sesuai lingkungan, aman dan terjamin, efisien, serta sesuai dengan perkembangan teknologi informasi

I.3.2 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

Pertama, secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah wawasan baru untuk para peneliti tentang hasil dari studi komparasi kualitas ruang baca perpustakaan, selain itu penelitian ini juga dimaksudkan turut serta dalam membrikan masukan beberapa studi penelitian atas buah pemikiran dari para tokoh pustakawan, khususnya dalam bidang Kualitas ruang. *Kedua*, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemicu dalam peningkatan maupun penataan kualitas ruang baca bagi seluruh pustakawan dan para penerusnya.

I. 4 Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka ini akan membahas tentang teori-teori yang mendasari tentang Kualitas sebuah ruang baca perpustakaan, model studi komparatif:

I.4.1 Dimensi Kualitas Ruang Perpustakaan

Terdapat berbagai macam definisi sebuah kualitas ruang, tetapi faktor yang paling penting saat ini yaitu sebuah kualitas itu sendiri telah ditetapkan oleh pengguna.

Penelitian yang berjudul studi komparasi kualitas ruang baca perpustakaan universitas Surabaya dan perpustakaan universitas Kristen petra Surabaya memakai teori dimensi kualitas ruang yang dikemukakan oleh Andrew McDonald (2007). Didalam model sebuah penilaian suatu kualitas ruang yang dikemukakan oleh McDonald ini lebih menggaris bawahi kedalam

bahasan penilaian dari segi user. User yang dimaksud ialah para pengguna ruang baca perpustakaan.

Manusia sendiri mampu merasakan ruang melalui indera panca mereka hal itulah yang menjadi hal dasar mereka yaitu menilai sesuatu melalui indera, sehingga manusia tahu apa yang disampaikan oleh ruang kepada mereka dan tidak semua ruang memiliki sifat yang sama yang menjadikan ruang yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Menurut Andrew McDonald (2006) terdapat 10 hal yang dapat menjadi dasar untuk mengukur kualitas dari ruang perpustakaan, yaitu:

1. Functional (fungsional)

Fungsional pada sebuah perpustakaan ditujukan untuk memenuhi tujuan dari perencanaan ruang perpustakaan. Perpustakaan yang mudah untuk dipakai oleh pengguna dalam pengaplikasiannya menjadi faktor penting pada perpustakaan itu sendiri. Didalam perpustakaan ruangan harus memiliki fungsional yang dipertimbangkan secara matang demi memnuhi kebutuhan para penggunanya, seperti bahan koleksi maupun teknologi didalamnya. Ruang perpustakaan yang fungsional mempunyai keseimbangan ruang untuk belajar, maupun ruang untuk hiburan setelah penat dalam mencari sebuah informasi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola perpustakaan yaitu mampu merespon perubahan yang akan dibutuhkan oleh para pengguna, dapat diartikan sebuah ruangan perpustakaan mampu beradaptasi akan kebutuhan pengguna maupun lingkungan dari sebuah perpustakaan itu sendiri. Ruangan yang fungsional dapat dikatakan sempurna jika memberikan accessible kepada pengelola maupun pengunjung ketika memnuhi tujuan serta kebutuhannya, akan membuat kualitas kinerja perpustakaan secara keseluruhan dalam memberikan layanan yang maksimal.

2. Adaptable (dapat beradaptasi)

Sebuah perpustakaan yang ideal harus memiliki ruangan yang dapat dialihfungsikan atau dengan kata lain mampu beradaptasi. Ruang perpustakaan

yang fleksibel mampu mengikuti arus kemajuan teknologi dimasa yang akan datang. Sehingga mampu memberikan kebutuhan pengguna yang semakin beragam secara maksimal. Ini bertujuan guna pada saat terjadi hal yang diharuskan pada perpustakaan dapat melakukan perubahan dengan tenaga maupun biaya seminimal mungkin.

3. Accessible (mudah diakses)

Ruangan yang dapat dikatakan accessible adalah sebuah ruangan sosial yang mudah dalam mengakses serta mampu menjamin kebebasan pengguna maupun pengelola didalamnya. Dalam pengaplikasiannya perpustakaan harus dapat diakses dengan mudah sebagai sarana belajar, mengajar, hiburan, penelitian ataupun lain sebagainya. Dalam hal ini akses dapat dipahami orang yang ada didalamnya seperti pengunjung dan pengelola perpustakaan, yang kemudian menyediakan fasilitas mandiri untuk pengguna lebih leluasa dalam mencari informasi. Bagi penyandang disabilitas mudah untuk mengakses, dan tentunya membutuhkan hak akses khusus, yang memudahkan mereka dalam mencari informasi.

4. Varied (bervariasi)

Perpustakaan menyediakan berbagai ruang untuk belajar, meneliti, dan mencari kesenangan, serta menyediakan ruang bagi berbagai media untuk mengakses informasi. Perpustakaan memberikan pilihan ruangan sesuai kebutuhan pengguna, misalnya memberikan ruang percakapan, kelas, ruang kegiatan seperti seminar yang berbeda (private room/ silent room), serta penggunaan berbagai meja baca dan furnitur lainnya. Keanekaragaman ini akan semakin berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia dan perkembangan zaman kematangan teknologi.

5. Interactive (interaktif)

Ruang perpustakaan interaktif merupakan ruang yang tertata rapi yang menghubungkan interaksi sosial antara pengguna dan layanan yang tersedia, yaitu keseimbangan antara koleksi, layanan, pembaca, dan teknologi.

6. Conducive (kondusif)

Sebuah ruang dengan kualitas yang ramah terhadap orang-orang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada pengguna dan pengelola di dalamnya. Secara praktis, semakin banyak pengguna perpustakaan yang memanfaatkan bantuan untuk menjalani hari demi hari. Karena hal tersebut diperlukannya ruang perpustakaan yang mampu menciptakan suasana nyaman dan bermanfaat agar mampu memberikan inspirasi serta motivasi belajar. Seperti halnya pengelola perpustakaan, yang tentunya membutuhkan suasana yang kondusif yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi dalam bekerja.

Suasana ruang yang menguntungkan terutama melibatkan pencahayaan yang tidak mengganggu sistem pencahayaan, penggunaan furniture ruangan yang nyaman (seperti meja dan kursi), tidak mudah lelah saat digunakan, menyesuaikan suara dalam ruangan dan mengatasi gangguan suara eksternal, serta suara musik yang disukai pengguna dan para pustakawan.

7. Environmentally suitable (sesuai dengan lingkungan)

Salah satu kualitas ruang perpustakaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan iklim saat ini. Dengan keadaan tersebut dapat memberikan ketentraman bagi penghuni, pegawai, pengelola, dan pengguna perpustakaan. Bukan hanya mereka, tetapi juga nyaman untuk mengawetkan alat dan perlengkapan yang ada. Penyesuaian ruang dengan lingkungan mungkin terkait dengan suhu, pencahayaan, sistem sirkulasi udara, kelembapan, debu dan tingkat polusi yang harus dikontrol dengan baik.

8. Safe and Secure (aman dan terjamin)

Memberikan keamanan bagi pengguna, pegawai, koleksi, fasilitas, sarana, dan prasarana untuk melindungi keamanan gedung perpustakaan itu sendiri. Selain keamanan diperlukannya kepercayaan pengguna maupun pengelola mengenai rasa aman itu sendiri. Jika rasa percaya pada keselamatan terbangun, pengguna dan pengelola akan bebas tanpa khawatir ketika akan memasuki

perpustakaan, menggunakan layanan perpustakaan, mencari informasi, belajar atau bahkan bekerja didalamnya.

9. Efficient

Ruang perpustakaan yang efisien dapat menghemat ruang, personel, dan biaya operasional. Artinya dalam mengelola perpustakaan harus dikelola seefisien dan seekonomis mungkin. Perpustakaan dapat memanfaatkan sepenuhnya perencanaan ruang, yang dapat meningkatkan efisiensi jarak dan waktu, mempertimbangkan kembali koleksi yang jarang digunakan, meminjam koleksi antar perpustakaan untuk berkolaborasi, dan mempertimbangkan penggunaan listrik yang bijak, salah satunya melalui pengadaan. Peralatan teknis yang digunakan untuk mencapai penggunaannya.

10. Suitable for information technology

Perpustakaan bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada. Tidak hanya itu, perpustakaan juga perlu mempertimbangkan dan menjelaskan teknologi yang akan digunakan dimasa depan. Perhatikan model pembelajaran saat ini dan yang akan datang. Saat ini model pembelajaran yang ada lebih mobile dan lengkap, bahkan ada yang bisa dipelajari secara online. Perpustakaan yang berkualitas tentunya dapat memenuhi kebutuhan pengguna dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada.

I.4.2 Ruang Perpustakaan

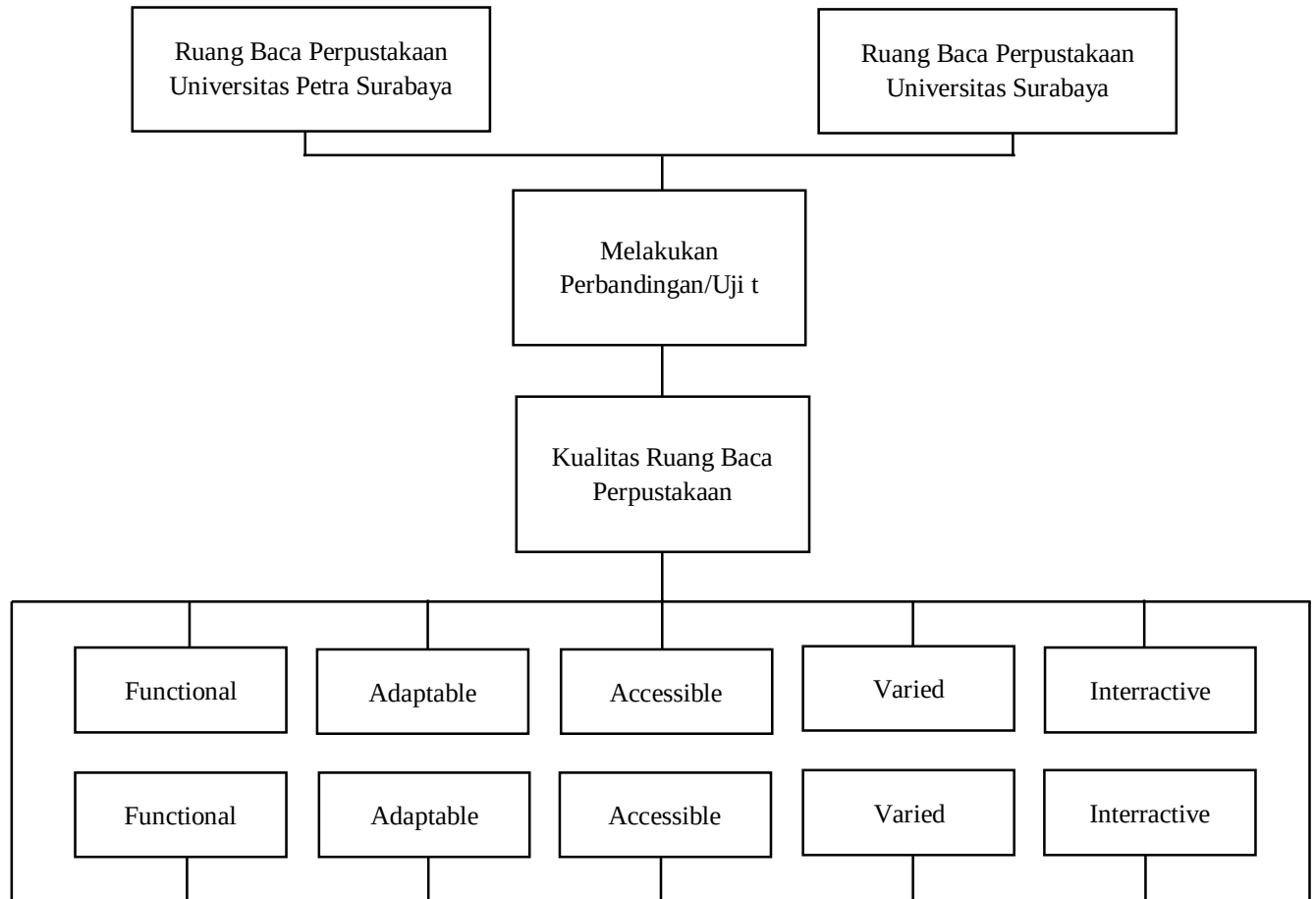
Didalam lingkup perpustakaan sebagai tempat, perpustakaan telah dianggap sebagai tempat konkret untuk aktivitas sosial yang luas. Berbeda dengan konsep ruang perpustakaan sebagai tempat belajar, konsep ruang perpustakaan sebagai tempat seringkali hanya dikaitkan secara tidak langsung dengan kemajuan teknologi informasi. Pada kenyataannya, konsep tersebut dapat dilihat sebagai respons perpustakaan terhadap perkembangan digitalisasi. Dimana apabila perpustakaan tidak dapat bersaing dengan Internet dan layanan digital baru, mereka dapat mengalihkannya melalui desain ruang perpustakaan

yang menarik dan mencoba menarik orang dengan menawarkan berbagai kegiatan, yang pada umumnya mendukung berbagai bentuk interaksi sosial (Mehtonen, 2016).

Menurut Lasa H.S (2009:11) ruangan Perpustakaan akan menyenangkan bagi pengguna dan stafnya, yang manakala diselenggarakan dengan menunjukkan kapasitas, keindahan, dan juga kesesuaian ruangan. Dengan rencana permainan yang baik, akan memberikan kepuasan tersendiri baik secara nyata maupun mental bagi individu yang menggunakannya. Kesepakatan dalam tindakan penataan ruang akan mempengaruhi efisiensi, produktivitas, kecukupan dan kenyamanan pemanfaatannya. Gedung atau ruang perpustakaan perlu dibenahi sesuai kebutuhan dengan tetap mengindahkan dasar-dasar arsitektur. Pembenahan ini bertujuan agar:

- a. Memperoleh efektifitas kegiatan dan juga efisiensi waktu, tenaga dan anggaran.
- b. Terciptanya lingkungan yang nyaman suara, nyaman cahaya, nyaman udara, dan nyaman warna pada interior ruangan.
- c. Meningkatkan kualitas pelayanan
- d. Meningkatnya kinerja petugas yang berada diperpustakaan.

I. 5 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola berpikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang telah diteliti oleh peneliti. Paradigma penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan suatu permasalahan penelitian. Merumuskan sebuah hipotesis serta menentukan teknik statistic untuk menguji hipotesis dengan variabel yang sudah peneliti tentukan sebelumnya.

I.6 Hipotesis penelitian

Seuai dengan rumusan masalah yang digunakan serta dikaitkan dengan pembahasan teori mengenai 4 kriteria variabel bebas, maka dapat disimpulkan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0 = Tidak ada pebedaan kualitas ruang baca perpustakaan Ubaya dan perpustakaan Petra.
- H1 = Terdapat perbedaan kualitas ruang baca peprustakaan Ubaya dan pepustakaan Petra.

I.7 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian ini mencakup variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) ini merupakan variabel yang telah terindikasi dapat mempengaruhi variabel terikat (Y), sedangkan variabel terikat adalah variabel yang tingkatannya tinggi serta rendahnya dapat dinilai bergantung pada adanya variabel bebas. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti terdapat empat dimensi kualitas ruang yang meliputi: dimensi, wujud, permukaan, pembukaan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas ruang baca di perpustakaan.

I.7.1 Definisi konseptual

Definisi konseptual adalah sebuah penjelasan akademik atau sebuah arti dalam universal untuk suatu kata atau beberapa kelompok kata Studi komparasi kualitas ruang baca perpustakaan. Definisi konseptual pada judul penelitian Kualitas Ruang baca Perpustakaan Universitas Surabaya (UBAYA) dan Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya (Studi komparasi dengan menggunakan 10 kualitas dimensi) ialah sebagai berikut:

a) Fungsional

Ruang perpustakaan yang berfungsi harus dapat memenuhi kebutuhan pengguna, koleksi, teknologi, serta keterkaitan yang rumit dan dinamis antara komponen-komponen ini. Ruang perpustakaan yang

efektif harus mencakup perpaduan area belajar, rekreasi, dan pencarian informasi. Fungsi ruang yang sejalan dengan tujuan pelayanan yang ingin dicapai juga termasuk dalam ruang fungsional.

b) Mudah beradaptasi

Area perpustakaan yang adaptable adalah area yang fleksibel dan mudah dimodifikasi. Fleksibilitas dalam menghadapi dan merespon perubahan masa depan, seperti perubahan teknologi informasi, struktur organisasi, serta aspirasi dan tuntutan pengguna yang semakin beragam dan mendesak, sehingga desain ruang perpustakaan universitas ini dapat dibangun dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi.

c) Mudah diakses

Ruang yang dapat diakses adalah area sosial yang mudah diakses dan memberikan kebebasan baik kepada pengguna maupun staf atau karyawan yang memanfaatkannya. Akses dalam skenario ini dipahami oleh semua pengguna perpustakaan, termasuk karyawan dan staf, dan menyediakan fitur yang memudahkan pengguna untuk menemukan informasi sendiri. Aksesibilitas bagi penyandang kebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas, sangat penting karena mereka memerlukan akses khusus yang memudahkan mereka memperoleh informasi yang bertujuan guna meningkatkan kemudahan pengguna menggunakan seluruh layanan yang ada di perpustakaan universitas.

d) Bervariasi

Perpustakaan universitas menawarkan berbagai lokasi untuk belajar, penelitian, dan rekreasi, serta ruang bagi berbagai media untuk mengakses informasi. Perpustakaan yang menawarkan berbagai ruangan berdasarkan permintaan pengguna, seperti ruang diskusi, seminar, ruang baca yang berbeda (ruang pribadi/ruang tenang), dan penggunaan perabot yang beragam seperti meja baca. Keanekaragaman

ini akan terus meningkat seiring dengan berkembangnya kebutuhan manusia dan zaman seiring dengan kemajuan teknologi.

e) Interaktif

Ruang perpustakaan interaktif adalah ruang yang tertata dengan baik yang dapat menghubungkan interaksi antara pengguna dan layanan yang ditawarkan, yaitu keseimbangan ruang untuk koleksi, layanan, pembaca, hingga perangkat teknologi.

f) Kondusif

Suasana ruangan yang kondusif diantaranya berkaitan dengan sistem pencahayaan yang tidak mengganggu, penggunaan perabot ruangan seperti meja dan kursi yang nyaman digunakan dan tidak mudah capek saat menggunakannya, pengaturan suara dalam ruangan dan juga mengatasi gangguan suara dari luar ruangan, serta penyediaan media hiburan bagi pengguna maupun pegawai perpustakaan seperti suara alunan musik.

g) Sesuai lingkungan

Kesesuaian ruang terhadap lingkungan tidak hanya berlaku bagi pustakawan dan pemustakanya namun juga barang-barang perpustakaan, peralatan, dan persediaan. Suhu, pencahayaan, sistem sirkulasi udara, kelembaban, debu, dan tingkat polusi semuanya harus diatur secara efektif saat menyesuaikan ruang dengan lingkungan.

h) Aman dan terjamin

Hal ini mengacu pada perlunya kawasan aman bagi pengguna, personel, koleksi, sarana dan prasarana, serta keamanan gedung perpustakaan itu sendiri. Selain keamanan, ada persyaratan untuk jaminan atau kepercayaan dari pengguna dan staf atas rasa aman secara keseluruhan.

i) Efisien

Ruang perpustakaan yang efisien artinya ekonomis dalam pengelolaan ruang, staf, dan pengeluaran operasional. Artinya, pengelolaan perpustakaan harus seefisien dan seefektif mungkin. Perpustakaan dapat memanfaatkan penataan ruang dengan baik untuk meningkatkan efisiensi jarak dan waktu, mempertimbangkan kembali koleksi yang jarang digunakan, berkolaborasi atau berkolaborasi dalam peminjaman koleksi antar perpustakaan, dan mempertimbangkan penggunaan energi listrik secara bijak salah satunya dengan pengadaan perangkat teknologi yang akan digunakan berdasarkan tingkat penggunaannya.

j) Sesuai perkembangan teknologi informasi.

Ruang perpustakaan dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Tidak hanya itu, perpustakaan harus mempertimbangkan dan mengevaluasi teknologi apa yang akan digunakan di masa depan. Mengawasi model pembelajaran sekarang dan masa depan. Sampai sekarang, pendekatan pembelajaran saat ini lebih mobile dan kompleks, dan beberapa siswa bahkan belajar secara online. Ruang perpustakaan yang baik tentunya akan menjawab tuntutan pelanggannya dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini.

I.7.2 Definisi Operasional

- a) Fungsional
 - Pengaturan tata ruang baca perpustakaan
 - Luas ruang baca perpustakaan
 - Fasilitas ruang baca perpustakaan
 - Penggunaan layanan perpustakaan
- b) Mudah beradaptasi
 - Alih fungsi ruang baca

- Ketergantungan fasilitas terhadap listrik
- c) Mudah diakses
 - Keterjangkauan koleksi
 - Dapat dikenali
- d) Bervariasi
 - Fasilitas ruang baca
 - Desain ruang baca
- e) Interaktif
 - Memudahkan berinteraksi di dalam ruang baca
 - Mudah dipahami
- f) Kondusif
 - Kenyamanan ruang baca
 - Terhindar dari gangguan
- g) Sesuai lingkungan
 - Penempatan fasilitas yang ada di dalam ruang baca
 - Cahaya
 - Udara
- h) Aman dan terjamin
 - Keamanan perpustakaan
 - Ketersediaan pelayanan perpustakaan
- i) Efisien
 - Kemudahan akses dan penggunaan
 - Fasilitas yang mendukung kemudahan
- j) Sesuai perkembangan teknologi informasi.
 - Keberadaan layanan teknologi
 - Koleksi digital
 - Akses teknologi

I.8 Metode & prosedur penelitian

I.8.1 Metode penelitian

Penelitian ini tentang studi komparasi desain interior ruang baca diperpustakaan Ubaya dan Petra ini memakai pendekatan penilitan kuantitatif eksplanatif yang memiliki fokus dasar menguji sebuah hipotesis dengan maksud melakukan sebuah analisis komparasi maupun perbedaan daiantaranya dua atau lebih kelompok sampel. Yang nantinya data akan dianalisis hasil statistiknya dengan menggunakan model komparasi serta dengan uji teknik t. Peneliti memakai jenis penelitian ini dikarenakan penelitian ini diharapkan memberi gambaran serta menjawab pertanyaan pembeda variabel menurut suatu fenomena atau gejala yang dapat terperinci.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah Variabel bebas dan Variabel Terikat. Dalam variabel bebas yang ada pada penelitian ini merupakan hasil yang telah di pengaruhi variabel terikat yang dimaksudkan disini kualitas ruang, sedangkan pada variabel yang terikat tinggi rendahnya sebuah nilai yang tergantung pada sebuah variabel bebas. Ada 10 dimensi variabel bebas yang ingin peneliti cari daintaranya yakni 1) fungsional, 2) mudah beradaptasi, 3) mudah diakses, 4) bervariasi, 5) interaktif, 6) kondusif, 7) sesuai lingkungan, 8) aman dan terjamin, 9) efisien, dan 10) sesuai perkembangan teknologi informasi. Pada data kuantitatif yang akan dipakai dalam penelitian ini berupa data skoring kuesioner dari para responden.

I.9 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilangsungkan pada dua lokasi yang berbeda, yaitu Perpustakaan Universitas Petra Surabaya, dan Perpustakaan Universitas Surabaya.

I. 10 Populasi dan Sampel

I.10.1 Populasi

Populasi merupakan tempat yang general terdiri atas adanya objek serta subjek dan memiliki kualitas serta karakteristik tertentu serta telah dipatenkan

oleh para peneliti guna mempelajari dan yang nantinya dapat ditarik hasil dari sebuah kesimpulan menurut Sugiyono (2012: 117). Berlandaskan hal yang sudah dibahas sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan seluruh objek yang nantinya menjadi responden dalam sebuah penelitian dan sudah ditentukan para peneliti sebelum terjun kelapangan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengguna di Perpustakaan Ubaya dan Perpustakaan Petra. Dari pernyataan tersebut, peneliti akan mengambil sampel dengan jumlah minimal 100 untuk mewakili keseluruhan populasi yang dijadikan sebagai target penelitian.

I.10.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini , yaitu menggunakan teknik *non random*, dengan metode *voluntary sampling*.

I.11 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ini memiliki rincian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2012:203) adalah bentuk proses yang rumit, dan proses yang tersusun dari berbagai proses biologis serta psikologis. Peneliti mengamati langsung fenomena yang terjadi dilapangan secara rinci, khususnya tentang studi komparasi kualitas ruang baca perpustakaan Ubaya dan Perpustakaan Petra. Pengumpulan data ini digunakan guna melengkapi hasil data yang sudah didapat dari kuesioner.

b. Survei (Kuesioner)

Sugiyono menyatakan bahwa kuisisioner masuk kedalam tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan maupun pernyataan tertulis didalam sebuah penelitian yang akan dijawab oleh responden (2012:199). Tehnik pengumpulan sebuah data dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan bagi responden yang akan diisi sesuai pendapat responden tersebut.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono didalam bukunya dokumentasi dilakukan dalam sebuah penelitian sebagai bukti kredibilitas bahwasannya peneliti pernah atau sudah terjun kelapangan dengan meninggalkan rekam jejak berupa gambar foto ketika melakukan penelitian (Sugiyono, 2012: 192)

I.12 Teknik Analisis Data

Uji Statistik Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis statistik uji t atau uji beda (t test) dengan dua rata-rata (paired-samples t test) dengan alat uji menggunakan software SPSS 21. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standard deviation, maksimum dan minimum. Analisis uji t (t test) digunakan untuk pengujian hipotesis. Pengujian menggunakan uji t ini tergolong dalam uji perbandingan (komparatif) yang bertujuan untuk membandingkan (membedakan) apakah rata-rata kedua kelompok yang diuji berbeda secara signifikan atau tidak.

Untuk melakukan uji tersebut, digunakan data dengan skala likert yang mana merupakan suatu cara yang lebih sistematis untuk memberi skor pada ideks (singarimbun, 1989). Cara pengukurannya ialah dengan menghadapkna responden dengan sebuah pertanyaan lalu kemudian res-ponden diminta untuk Jawaban: 5= Sangat setuju, 4=Setuju, 3=Kurang setuju, 2=Tidak setuju, 1=Sangat tidak setuju. Yang nantinya, pada data tersebut akan dilakukan uji t menggunakan SPSS untuk mengetahui bagaimana kualitas ruang baca Peprustakaan Universitas Surabaya dan Perpustakaan Petra dan perbandingan diantaranya.